Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-positivisme*. Guba (1990) mengungkapkan post-positivisme sebagai berikut:

> Post-Positivisme adalah suatu bentuk modifikasi dari positivisme. Melihat banyaknya kekurangan pada postisivisme, post-positivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikannya. Namun, prediksi dan protokol tetap menjadi tujuan post-positivisme (Guba dalam Walidin., et. al., 2015, p. 64).

Salim (2001) juga mengungkapkan bahwa paradigma *post-positivisme* merupakan perbaikan atas kelamahan paradigma *positivisme* yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Salim dalam Walidin., et. al., 2015, p. 64).

Paradigma sendiri diartikan sebagai cara pandang yang mengarahkan peneliti berdasarkan pada asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi (Denzin dan Lincoln dalam Walidin, 2015, p. 55). Secara ontologis, paradigma *post-positivisme* bersifat *critical realism*. Denzin dan Lincoln (dalam Walidin., et. al., 2015, p. 65) menyatakan, *post-positivisme* sependapat dengan *positivisme* bahwa realitas memang ada, tetapi paradigma *post-positivisme* memiliki pandangan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran atas realitas bila peneliti tidak terlibat langsung dengan realitas.

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

Selanjutnya dijelaskan secara epistemologi bahwa hubungan antara peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan, tidak seperti yang diusulkan oleh paradigma *positivisme. Post-positivisme* menyatakan suatu hal tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila peneliti berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa peneliti harus bersifat senetral mungkin sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi secara minimal (Salim mengacu pada Guba dalam Walidin, 2015, p. 64).

Lebih lanjut Creswell (2015) mengungkapkan, paradigma *post-positivisme* akan melihat hubungan sebab dan akibat sebagai suatu probabilitas yang mungkin terjadi atau mungkin juga tidak terjadi. Dengan kata lain, paradigma *post-positivisme* memiliki pandangan bahwa suatu akibat yang terjadi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh sebab tertentu, melainkan ada sebab lain yang dapat mempengaruhi. Dalam praktiknya, paradigma *post-positivisme* melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan dari pada realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti (Creswell, 2015, p. 31).

Dari segi metodologis asumsi bersifat manipulatif, di mana teknik pengumpulan data berupa observasi tidaklah cukup. Peneliti harus memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar belakang ilmiah, maka peneliti harus menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi (Guba dalam Walidin, 2015, p. 65).

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme karena perkembangan teori *Uses and Gratifications* didominasi oleh tradisi kuantitatif. Namun saat menghadapi dikotomi antara kuantitatif dan kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan metodologi kualitatif dipandang mampu menggali perspektif partisipan secara efektif. Dalam hal ini adalah bagaimana aktivitas audiens terhadap berita sosial dan politik di media *Detik.com.*

3.2 Jenis Dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai aktivitas audiens terhadap berita sosial dan politik di media *Detik.com*. Di mana metode penelitian kualitatif sendiri sering disebut metode naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2008, p. 14).

Menurut Kriyantono (2012, p. 56-57) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data. Namun besarnya populasi atau sampling sangat terbatas, karena penelitian kualitatif tidak menekankan banyaknya data (kuantitas) melainkan lebih menekankan kedalaman atau kualitas data.

Lebih lanjut Sugiyono (2008) memaparkan penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci yang harus terjun langsung ke lapangan, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif di

mana hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Maka dalam penelitian kualitatif, objek berkembang dengan apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2008, p. 15). Tak hanya itu, penelitian ini pun disebut sebagai penelitian yang bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2012, p. 57).

Adapun sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2012, p. 69). Dengan kata lain, peneliti berupaya menggali berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan yang diteliti dan mampu memberi simpulan dari berbagai data yang diperoleh.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting di dalam sebuah penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk memahami fenomena sosial, yakni mengenai aktivitas audiens dalam menggunakan media. Seperti yang diungkapkan Robert K. Yin (2006, p. 4), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan makna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, seperti perubahan lingkungan sosial.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Lebih lanjut, Yin (2006) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang pokok pertanyaannya berkenaan dengan *how* atau *why*, hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006, p. 1).

Robert K. Yin (2006, p. 18) mengemukakan studi kasus sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks nyata bila batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, di mana multisumber merupakan bukti yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan datanya.

Berdasarkan tujuannya, studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu eksploratoris, eksplanatoris, dan deskriptif (Yin, 2006, p. 1). Dalam menentukan situasi relevan untuk ketiga strategi tersebut perlu memperhatikan tiga kondisi, yaitu bentuk pertanyaan yang diajukan, kontrol peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan diamati, dan fokus terhadap peristiwa kontemporer (Yin, 2006, p. 7). Pada umumnya, studi kasus eksplanatoris digunakan bila peneliti akan menjelaskan sebuah rangkaian peristiwa yang bersifat sebab-akibat (kausalitas). Studi kasus eksploratoris digunakan bila peneliti akan menggali lebih dalam dari berbagai sumber tentang sebuah fenomena, sedangkan studi kasus deskriptif akan digunakan pada saat peneliti menggambarkan sebuah fenomena menggunakan berbagai sumber data (Yin, 2006, p. 4-7).

Dalam penelitian studi kasus, terdapat lima komponen desain penelitian (Yin, 2006), yaitu:

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

1. Pertanyaan penelitian yang memfokuskan pada pertanyaan bagaimana dan mengapa;
2. Jika ada, proposisi mengarahkan perhatian peneliti pada sesuatu yang harus di selidiki dalam ruang lingkupnya;
3. Unit analisis berkaitan dengan masalah yang menentukan apa yang dimaksud dengan kasus;
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi;
5. Dan kriteria untuk meninterpretasi temuan.

Komponen keempat dan lima menunjukkan cara analisis data dalam studi kasus, yakni penjodohan pola yang dideskripsikan oleh Donald Campbell (1975) (Yin, 2006, p. 29-37).

Kriteria juga berlaku dalam strategi penelitian studi kasus, yakni validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reabilitas (Yin, 2006, p. 38). Sementara menurut tipe desainnya, studi kasus dibagi menjadi empat desain yaitu desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik dan desain mutikasus terjalin (Yin, 2006, p. 46).

3.4 Informan

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam penelitian kuantatif dan kualitatif, salah satunya mengenai populasi dan sampel. Dalam penelitian kualitatif istilah populasi dinamakan *social situation* oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2008, p.

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

297). Situasi sosial tersebut terdiri atas tiga elemen yang dapat dinyatakan sebagai objek penelitian, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Sementara sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut sebagai responden melainkan sebagai narasumber, informan, atau partisipan (Sugiyono, 2008, p. 298-299).

Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2008, p. 301), "Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dengan kuantitatif sangat berbeda. Dalam kualitatif, penentuan sampel tidak didasarkan oleh perhitungan statistik melainkan untuk mendapatkan informasi semaksimal mungkin, bukan untuk digeneralisasikan."

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini disebabkan adanya kesamaan gagasan, sasaran, tujuan, dan manfaat yang ingin dicapai individu. Melalui teknik tersebut diharapkan dapat menggali berbagai informasi yang tepat dan fokus terhadap penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2008, p. 300), *puposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Lebih lanjut Kriyantono (2012, p. 158) menjelaskan, teknik *purposive* mencangkup orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan riset. Di mana teknik ini bertujuan untuk mengutamakan data daripada tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan. Oleh sebab itu diperlukan adanya kriteria partisipan yang diperlukan dalam penelitian. Kriteria dalam pemilihan partisipan adalah sebagai berikut:

1. Pria / Wanita;

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

2. Usia berkisar 18-34 tahun;

3. Membaca media *Detik.com;*

4. Pernah membaca berita sosial dan politik.

Penetapan kriteria tersebut sesuai dengan judul penelitian, yaitu analisis aktivitas audiens berita sosial dan politik di media *Detik.com*.

Berdasarkan metode *Focus Group Discussion* terdapat beberapa karakteristik dalam penentuan jumlah partisipan. Peserta *Focus Group Discussion* idealnya terdiri dari 6-12 orang. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, maka dipilihlah enam orang agar memungkin setiap individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan cukup memperoleh pandangan yang bervariasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan datanya (Sugiyono, 2008, p. 308).

Menurut Yin (2006) metode studi kasus didasarkan atas enam sumber bukti yang berlainan, yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipasi, dan artefak fisik. Namun disisi lain Wimmer dan Sendjaya (dalam Kriyantono, 2012, p. 119) mengungkapkan ada beberapa teknik pengumpulan data untuk riset kualitatif yaitu observasi, *Focus Group Discussion*, wawancara mendalam dan studi kasus.

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

Focus Group Discussions (FGD) sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana beberapa orang secara informal diwawancarai dalam sebuah diskusi kelompok (Neuman, 2014, p. 338). Menurut Rikoon (2009) mengatakan, FGD dapat digunakan untuk metode studi kasus. Meskipun ia tidak secara pasti mengatakan bahwa hasil yang didapatkan dengan FGD lebih baik dari pada teknik analisis lain, ia merekomendasikan menggunakan FGD agar lebih banyak mendapatkan perspektif atau partisipasi orang lain, memperluas jaringan komunikasi, mendidik, dan memberdayakan orang lokal untuk belajar bersama (Rikoon, 2009, p. 145-146).

Sementara Litoselliti (2003) dalam Rikoon (2009, p. 17) *Focus Group Discussions* dapat digunakan untuk:

1. Menemukan informasi dan menkonsolidasikan pengetahuan lama, seperti memeriksa kebiasaan orang;
2. Memperoleh sejumlah perspektif yang berbeda dengan topik yang sama, dalam kata-kata partisipan;
3. Memperoleh informasi tentang pandangan peserta, sikap, keyakinan, tanggapan, motivasi dan persepsi tentang suatu topik - mengapa orang berpikir atau merasa seperti yang mereka lakukan;
4. Memeriksa pemahaman para partisipan tentang kehidupan sehari-hari, dan penggunaan bahasa dan budaya sehari-hari atau kelompok tertentu;
5. Brainstorming wawasan tentang cara-cara di mana individu dipengaruhi oleh orang lain dalam grup (dinamika kelompok);

6. Menjelajahi isu-isu kontroversial dan kompleks atau isu sensitif (Litoselliti, 2003 dalam Rikoon, 2009, p. 17).

Berdasarkan dari penjabaran di atas, maka peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) karena peneliti membutuhkan pemahaman lebih dari satu sudut pandang guna menyingkap fakta dengan lebih *detail* dan lebih kaya. Selain itu, peneliti juga ingin memperkuat pengetahuan lama bahwa konsep audiens aktif adalah benar. Meskipun asumsi audiens aktif diterima secara luas, namun masih menuai kritik karena dianggap memiliki masalah konseptual (levy dan Windahl, 1984, p. 52).

Menurut Kriyantono (2012, p. 120) FGD dapat dilakukan bila partisipan terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan dan diwawancarai dengan peneliti sebagai moderator. Begitupun Neuman (2014), FGD dapat dilaksanakan bila partisipan terdiri dari 6-12 orang dalam sebuah ruangan dengan moderator untuk mendikusikan suatu tema tertentu. FGD sendiri dilakukan kurang lebih selama 90 menit (Neuman, 2014, p. 338).

Lebih lanjut Kriyantono (2012) memaparkan, tidak ada jawaban benar atau salah dari partisipan. Setiap partisipan bebas mengemukakan pendapat baik itu bersifat positif maupun negatif selama *Focus Group Discussion* berlangsung, namun harus tetap sesuai dengan permasalahan diskusi. Secara umum tahapan FGD disusun sebagai berikut (Kriyantono, 2012, p. 121):

1. Peneliti mendefinisikan masalah mengenai aktivitas audiens dalam mengakses berita sosial dan politik di media *Detik.com;*

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

2. Menentukan sampel, di mana dalam penelitian ini jumlah partisipan terdiri dari 6 orang;
3. Menyiapkan sarana atau fasilitas diskusi. Dalam menunjang pelaksanaan FGD, peneliti telah menyiapkan dua buah telepon genggam untuk merekam suara selama FGD berlangsung dan dokumentasi berupa foto, alat tulis, hingga minuman;
4. Pelaksanaan diskusi bisa dilakukan di mana saja, tergantung kesepakatan bersama antar partisipan. Dengan demikian, FGD dilaksanakan di salah satu cafe di daerah Tangerang;
5. Analisis dan interpretasi data. Pada tahap terakhir ini data yang terkumpul berbentuk transkrip FGD, rekaman suara, dan catatan selama FGD berlangsung.

Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi sebagai data pendukung. Studi kepustakaan yang digunakan peneliti adalah penelitian terdahulu, buku, jurnal dan artikel yang diperoleh dari website untuk memperoleh teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan menunjang keabsahan data yang diperoleh dilapangan. Sementara dokumentasi berupa rekaman, foto, dan catatan yang peneliti buat saat FGD sedang berlangsung untuk mendukung interpretasi data.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, peneliti harus menguji datanya. Menurut Yin (2006) terdapat tiga prinsip yang harus diikuti:

1. Menggunakan multi sumber bukti dengan triangulasi, yakni dapat menggunakan triangulasi data (sumber yang berbeda), triangulasi peneliti, triangulasi teori (teori atau perspektif yang berbeda), dan triangulasi metode (cara pengumpulan data yang berbeda). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber data yang diperoleh dari hasil *Focus Gorup Discussion*, dokumentasi, dan enam orang partisipan yang memiliki karakter yang berbeda. Triangulasi data bertujuan untuk menguji dan memperkuat kredibilitas data. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti;
2. Menyusun database studi kasus, terdiri dari data atau bukti, dan laporan peneliti dalam bentuk tulisan. Pengembangan database ini terkait dengan komponen dasar, seperti catatan, dokumen stadi kasus, serta naratif;
3. Menyusun rangkaian bukti untuk meningkatkan reabilitas studi kasus, sehingga peneliti lain dapat mengetahui proses perjalanan dari sebuah bukti menjadi kesimpulan dalam studi kasus (Yin, 2006, p. 118-131).

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2006, p. 140), bentuk teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus adalah dengan menggunakan tiga teknik analisis, yaitu penjodohan pola, pengembangan eksplanasi dan analisis deret waktu.

1. Penjodohan pola, yaitu teknik analisis dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika di sini bertujuan untuk membandingkan pola yang didasarkan atas data empiri dengan pola yang dideskripsikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus eksploratoris, polanya mungkin akan berkaitan dengan variabel dependen atau independen atau keduanya. Sementara studi kasus deskriptif, maka hasilnya akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2006, p. 140);

2. Pembuatan eksplanasi, di mana teknik ini bertujuan untuk menganalisis studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan (Yin, 2006, p. 146);

   a. Pada unsur eksplanasi dibuat dalam bentuk naratif, karena tidak bisa sama persis. Studi kasus dapat dikatakan baik bila eksplanasinya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis (Yin, 2006, p. 147);

Analisis Aktivitas Audience..., Yovi Syarifa, FIKOM UMN, 2018

b. Hakikat perulangan dalam pembuatan eksplanasi perlu memperhatikan karakteristik sebagai berikut (Yin, 2006, p. 147):

1. Membuat suatu pertanyaan teoritis awal atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial;
2. Membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pertanyaan atau proposisi;
3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi;
4. Membandingkan rincian-rincian kasus lainnya dalam rangka perbaikan tersebut;
5. Memperbaiki lagi pernyataan atau proposisi;
6. Membandingkan perbaikan tersebut dengan fakta yang ada;
7. Mengulangi proses ini sebanyak mungkin sebagaimana diperlukan.

3. Analisis deret waktu, teknik hampir mirip dengan teknik analisis penjodohan pola. Perbedaannya hanya terletak pada pola yang dijodohkan. Analisis deret waktu lebih menekankan pada prosedur atau kronologis suatu peristiwa (pendekatan eksperimen). Jika hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak sama dengan kronologis yang ditetapkan berdasarkan empiris atau teori, maka hasil tersebut tidak signifikan (Yin, 2006, p. 150).

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan di atas, kemudian dilakukan teknik analisis data. Analisis data dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat mudah dibaca dan dipahami sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari hasil FGD maupun dokumentasi. Selanjutnya

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

data akan direduksi dengan melakukan abstraksi. Tahap akhir dalam analisis adalah pemeriksaan keabsahan data yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencocokan data. Menurut Yin (2006, p. 140) teknik analisis penjodohan pola yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang dideskripsikan atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika kedua pola ini ada persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Dalam proses analisis ini semua data yang diperoleh akan diolah kembali, dihubungkan, dan dibandingkan sehingga dapat diketahui masing-masing bagaimana tipologi aktivitas audiens dalam memilih dan menggunakan media dan konten.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA